BAB III

ISLAM BERKEMAJUAN

PERSPEKTIF MUHAMMADIYAH

A. Sejarah Islam Berkemajuan

1. Latar Belakang Lahirnya Muhammadiyah

Berbicara tentang Islam berkemajuan pastinya tidak lepas dari sejarah dan perkembangan Muhammadiyah. Hal ini dikarenakan, di Indonesia sendiri memang organisasi Islam inilah yang memakai gagasan Islam berkemajuan sebagai suatu identitas lama yang di deklarasikan kembali dan melekat sebagai ideologi untuk melaksanakan arah gerak dalam jati diri eksistensi Muhammadiyah. Akar historis dari Islam berkemajuan dapat dilacak dengan memahami awal lahirnya Muhammadiyah yang digagas oleh KH. Ahmad Dahlan (1868-1923).

Lahirnya Muhammadiyah berangkat dari keprihatinan KH. Ahmad Dahlan terhadap situasi dan kondisi global umat Islam waktu itu yang tenggelam dalam kejumudan, serta keterbelakangan. Kondisi ini semakin diperparah dengan politik kolonial Belanda yang sangat merugikan bangsa Indonesia. Latar belakang situasi dan kondisi tersebut telah mengilhami munculnya ide pembaruan KH. Ahmad Dahlan (1868-1923).[1] Ide ini sesungguhnya telah muncul sejak kunjungannya ke makkah untuk pergi haji

[1]Achmad Jainuri, *Ideologi Kaum Reformis* (Surabaya; LPASM, 2002), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan mengemban ilmu di sana dan lebih dimantapkan pada waktu kunjungannya yang kedua.[2]

Dalam proses pembelajaran di Makkah ia bertemu dan berinteraksi dengan pemikir-pemikir pembaruan dalam dunia Islam, seperti Muhammad Abduh (1849-1905), Jalaluddin al-Afghani (1838-1897), Rasyid Ridha (1865-1935), dan ibn Taimiyah (1263-1328). Buah pemikiran tokoh-tokoh Islam ini mempunyai pengaruh yang besar pada KH. Ahmad Dahlan.[3]Jiwa dan pemikirannya penuh disemangati oleh aliran pembaruan ini yang menampilkan corak keagamaan yang samamelalui Muhammadiyah.

Hal ini bertujuan untuk memperbarui pemahaman keagamaan (keislaman) di sebagian besar dunia Islam saat itu yang masih bersifat ortodoks (kolot). Kekolotan ini dipandang menimbulkan kebekuan ajaran Islam, serta stagnasi dan keterbelakangan ummat Islam. Oleh karena itu, pemahaman keagamaan yang statis ini harus dirubah dan diperbarui, dengan gerakan purifikasi atau pemurnian ajaran Islam dengan kembali kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits.[4]

Penting sekali dicatat bahwa dalam kepergian kedua di Makkah Ahmad Dahlah berkenalan dan berinteraksi langsung dengan Rasyid Ridha (1865-1935), tokoh pembaruan Islam di Mesir. Perjumpaannya dan dialog dengan Rasyid Ridha ini memberikan pengaruh yang kuat terhadap pemikiran Ahmad Dahlan karena pandangan para tokoh pembaruan Islam

---

[2] Junus Salam, *K.H Ahmad Dahlan dan Perjuangannya* (Jakarta: Al-Wasat, 2009), 56.
[3] Ibid., 58.
[4]Ibid., 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu menitikberatkan pada pemurnian tauhid (keesaan Allah), tidak beriman secara taklid yang selama ini juga dipikirkan oleh Ahmad Dahlan. Selain pertemuan yang sangat bermanfaat dengan para tokoh, ia juga membaca dan menelaah berbagai kitab dari para tokoh pembaruan Islam tersebut.[5]

Sebelum mendirikan Muhammadiyah, Kiyai Dahlan bergabung terlebih dahulu dengan Jamiat Khair, gerakan pembaruan pertama di Indonesia. Melalui organisasi ini Kiyai Dahlan berkenalan Ahmad Syurkati (1875-1943) yang sudah lebih dulu mengenal gagasan pembaruan Islam serta memiliki akses terhadap publikasi gagasan-gagasan pembaruan Islam di Timur Tengah. Inilah yang melatar belakangi ketertarikan Kiyai Dahlan bergabung dengan Jamiat Khair. Bersamaan dengan itu, Kiyai Dahlan ikut bergabung dalam pergerakan Budi Utomo. Kedua organisasi inilah yang mengilhaminya untuk membangun organisasi Islam berwawasan modern.[6]

Sebagai seorang yang aktif dalam kegiatan bermasyarakat dan mempunyai gagasan-gagasan cemerlang, Kiayi Dahlan juga dengan mudah diterima dan dihormati di tengah kalangan masyarakat, sehingga ia juga dengan cepat mendapatkan tempat di organisasi Jam'iyatul Khair, Budi Utomo, Syarikat Islam, dan Comite Pembela Kanjeng Nabi Muhammad SAW.

Dan akhirnya, pada tahun 1912KH. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah untuk melaksanakan cita-cita pembaruan Islam

---

[5] Ibid., 59.

[6] Weinata Sairin, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), 41-42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di bumi Nusantara. Setelah seluruh persiapan selesai, berdasarkan kesepakatan bersama dan setelah melakukan shalat istikharah akhirnya pada tanggal 18 November 1912 M atau 8 Dzulhijjah 1330 H persyarikatan Muhammadiyah didirikan[7]. Dalam kesepakatan itu juga ditetapkan bahwa Budi Utomo Cabang Yogyakarta akan membantu mengajukan permohonan kepada Pemerintah Hindia Belanda agar pembentukan Muhammadiyah diakui secara resmi sebagai sebuah badan hukum. Pada hari Sabtu malam, tanggal 20 Desember 1912, pembentukan Muhammadiyah diumumkan secara resmi kepada masyarakat dalam suatu pertemuan yang dihadiri oleh tokoh masyarakat, pejabat pemerintah kolonial, maupun para pejabat dan kerabat Kraton Kasultanan Yogyakarta maupun Kadipaten Pakualaman.[8]

Pada saat yang sama, Muhammadiyah yang dibantu oleh Budi Utomo secara resmi mengajukan permohonan kepada Pemerintah Hindia Belanda untuk mengakui Muhammadiyah sebagai suatu badan hukum. Pada waktu itu KH. Ahmad Dahlan dinobatkan sebagai ketua umum, sementara itupara anggota hanya dibatasi pada penduduk Jawa dan Madura yang beragama Islam.[9]

Dengan berdirinya Muhammadiyah ini, Kiyai Dahlan ingin mengadakan suatu pembaruan dalam cara berpikir dan beramal menurut tuntunan agama Islam. Ia ingin mengajak ummat Islam Indonesia untuk

---

[7] Haedar Nashir, *Meneguhkan Ideologi Gerakan Muhammadiyah* (Malang: UPT Penerbitan UMM, 2006), xxii.
[8] Weinata Sairin, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*., 43.
[9] Rinawati, *Sejarah Berdirinya Muhammadiyah Versi Lengkap,* (https://rinastkip.wordpress.com/2012/12/04/sejarah-berdirinya-muhammadiyah-versi-lengkap/html), diakses pada 04-02-2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kembali hidup menurut tuntunan Al-Qur'an dan Al-Hadits.[10]Dan sejak awal Dahlan telah menetapkan bahwa Muhammadiyah bukan organisasi politik tetapi bersifat sosial dan bergerak di bidang pendidikan.

Secara umum, ide-ide pembaruan Ahmad Dahlan atas konsep Islam berkemajuan dapat diklarifikasikan kepada dua dimensi yaitu berupaya memurnikan (purifikasi) ajaran Islam dari tahayul, bid'ah dan khurafat yang selama ini telah bercampur dalam akidah dan ibadah umat Islam serta mengajak umat Islam untuk keluar dari jaring terhadap doktrin Islam dalam rumusan dan penjelasan yang dapat diterima oleh rasio.[11]

Abdul Munir Mulkhan (L.1946) dalam beberapa kajiannya tentang geneologi intelektualitas Kiyai Dahlan mencatat adanya korelasi ideologis dalam beberapa pemikiran pendiri gerakan Muhammadiyah ini dengan pemikiran Ibn Taimiyah (1263-1328). Pokok-pokok pandangan Ibn Taimiyah yang dinilai mempunyai pengaruh besar terhadap dinamika gerakan pembaruan di dunia Islam, dan pemikiran KH. Ahmad Dahlan khususnya ialah:[12]

a. Satu-satunya kunci untuk memahami Islam adalah Al-Quran dan Sunnah Rasul. Ijtihad sebagai upaya memahami Islam dari sumber primer (Al-Quran dan sunnah) merupakan proses tidak pernah selesai.

b. Ummat Islam tidak harus dipimpin oleh hanya seorang khalifah.

---

[10] Weinata Sairin, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*., 45.
[11] Ibid., 48.
[12] Abdul Munir Mulkhan, *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiya* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Usaha yang dilakukan oleh manusia dengan mempergunakan kemampuan akal dan kecerdasan berpikirnya semata-mata untuk menemukan dan mencapai kebenaran mutlak, adalah suatu usaha yang mustahil.

d. Untuk memperoleh pemahaman yang tepat terhadap Al-Quran dan sunnah, perlu mempergunakan pendekatan dan contoh yang dilakukan oleh golongan salaf yang merupakan generasi pertama ummat Islam.[13]

2. Akar Historis Rumusan Islam Berkemajuan

Ahmad Mnajib Burhani (L.1976) dalam bukunya *Muhammadiyah Berkemajuan mengatakan bahwa*, untuk melacak makna pada Islam berkemajuan, perlu dilihat siapa yang pertama kali memunculkan dan apa referensi yang dipakai untuk istilah itu. Hal ini dimaksudkan agar menghindari tuduhan bahwa istilah ini tidak memiliki akar sejarah dan hanya reaksi baru semata, maka disebutkan bahwa istilah ini bukanlah identitas yang datang dari sumber yang tidak jelas. Ia memiliki pijakan sejarah dari pendiri organisasi Muhammadiyah. Ini mengacu pada pesan KH. Ahmad Dahlan agar mereka menjadi orang yang berkemajuan apapun profesi dan aktivitasnya.[14]

Dalam beberapa sumber dijelaskan bahwa, istilah “berkemajuan” atau “kemajuan” telah melekat pada gerakan Muhammadiyah sejak awal. Hal ini dibuktikan dengan sebuah pernyataan pada tahun 1912, tercantum kata “memajukan” dalam frasa tujuan Muhammadiyah, yaitu: “memajukan hal agama kepada anggauta-anggautanja”. Adapun dalam tulisan utuh Kiyai

[13] Ibid., 6.
[14] Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Berkemajuan* (Bandung: Mizan, 2016),41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dahlan tahun 1923 yang berjudul "Tali Pengikat Hidup Manusia" istilah "pemimpin kemajuan Islam" juga sempat diulas oleh Kiyai Dahlan sebagai berikut:

> Djika lalai akan tali pengikat ini kedjadiannja roesak dan meroesakkan. Ini soeatoe kenjataan jang tiada boleh dimoengkiri (oetoesan-oetoesan) dan sahabat-sahabatnja dan sesoedahnja pemimpin-pemimpin 'kemadjoean Islam' pada djaman dahoeloe sehingga sekarang ini, soedahlah sementara lamanja pemimpin-pemimpin bekerdja.[15]

Selain itu, istilah berkemajuanjuga sangat sering diungkapkan oleh KH. Ahmad Dahlan dalam perjalanan Muhammadiyah. Salah satu pernyataan tersebut dapat dilacak dari ucapan KH. Ahmad Dahlan yang berbunyi "Dadijo Kjahi sing kemadjoean, lan odjo kesel-kesel anggonmoe njamboet gawe kanggo Moehammadijah".[16]

Nampak jelas, dari prernyataan di atas dapat dipahami bahwa KH. Ahmad Dahlan dalam mendirikan dan menjalankan misi organisasi Muhammadiyah, sangat menjunjung tinggi semangat bekerja untuk menciptakan perubahan dan pencerahan bagi agama Islam yang pada saat itu masih dianggap kolot dan tertinggal.[17]

Istilah "kemajuan" ini juga dipakai oleh presiden Sukarno dalam tulisannya yang berjudul "Surat-Surat dari Endeh: dari Sukarno (1901-1970) kepada T.A. Hassan (1887-1958), Guru Persatuan Islam, Bandung". Tulisan ini termuat dalam buku *Di Bawah Bendera Revolusi* (1964), jilid pertama, halaman 325-344. Yang berbunyi:

---

[15] Ibid., 38.
[16] Ibid., 39.
[17] Hamdan Hambali, *Ideologi dan Strategi Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2006), 1-2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Bagaimanakah siasahnja, supaja zaman kemegahan Islam jang dulu-dulu itu bisa kembali? Saja punja djawab ada singkat: "Islam harus berani mengedjar zaman". Bukan seratus tahun, tetapi seribu tahun Islam ketinggalan zaman. Kalau Islam tidak tjukup kemampuan buat "mengedjar" seribu tahun itu, nistjaja ia akan tetap hina dan mesum. Bukan kembali kepada Islam-glory jang dulu, bukan kembali kepada zaman chalifah, tetapi lari ke muka, lari mengedjar zaman, itulah satu-satunja djalan buat mendjadi gilang-gemilang kembali. Kenapa toch kita selamanja dapat adjaran, bahwa kita harus mengkopi zaman chalifah jang dulu-dulu?sekarang toch tahun 1936 dan bukan tahun 700 atau 800 atau 900? Masjarakat toch bukan satu gerobak jang boleh kita "kembalikan" semau-mau kita? Masjarakat minta madju, madju ke depan, madju ke muka, madju ke tingkat jang kemudian dan tak mau disuruh kembali!Kenapa musti kembali ke zaman kebesaran Islam jang dulu-dulu? Hukum sjari'at? Lupakah kita, bahwa hukum Sjari'at itu bukan hanja haram, makruh, sunnah dan fardlu sahadja? Lupakah kita, bahwa masih ada djuga barang mubah atau djaiz? Alangkah baiknja, kalau ummat Islam lebih ingat pula kepada apa jang mubah dan djaiz ini! Alangkah baiknja, kalau ia ingat bahwa ia di dalam urusan dunia, di dalam urusan statesmanship, boleh berqias, boleh berbid'ah boleh membuang tjara-tjara dulu, boleh mengambil tjara-tjara baru, boleh berradio, boleh berkapal udara, boleh berlistrik, boleh bermodern, boleh ber hyper-hyper modern. Asal tidak njata dihukum haram atau makruh oleh Allah dan Rassul! Adalah satu perdjoangan jang paling berfaedah bagi ummat Islam, jakni perdjoangan menentang kekolotan itu, berulah ia bisa lari setjepat kilat mengedjar zaman jang seribu tahun djaraknya ke muka itu. Perdjoangan menghantam orthodoxie ke belakang, mengedjar zaman ke muka, perdjoangan inilah jang Kemal Ataturk maksudkan, tatkala ia berkata bahwa Islam tidak menjuruh orang duduk termenung sehari-hari di dalam mesdjid memutarkan tashbih, tetapi Islam ialah perdjoangan. Islam is progress: Islam itu kemajuan![18]

Meskipun istilah Islam berkemajuan itu sudah dipakai ketika zaman awal Muhammadiyah, namun sepertinya kata-kata tersebut tidak mengacu kepada identitas tertentu. Berkemajuan memang mengacu kepada visi dan cara berpikir ke depan. Dalam dua kalimat di atas misalnya, nampak jelas makna dari kata berkemajuan adalah dekat dengan "selalu berpikir" ke depan, visioner dan selalu *one step ahead* dari kondisi sekarang.[19]Namun ia tidak menjadi istilah khusus yang menjadi symbol, slogan atau jargon tertentu di Muhammadiyah. Hal ini bisa dilihat dari kenyataan bahwa setelah masa-masa KH. Ahmad Dahlan (1868-1923), istilah tersebut jarang

[18]Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Berkemajuan.*, 41.
[19]Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Indonesia Berkemajuan* (Jakarta, PP. Muhammadiyah, 2014), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekali dipakai dalam berbagai literatur Muhammadiyah dengan makna khusus.[20]

Dalam catatan sejarah, Istilah Islam berkemajuan diperkenalkan kembali dalam memberikan ciri tentang masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Pada saat Muktamar Muhammadiyah ke-37 tahun 1968 misalnya, dikupas tentang karakter masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.[21] Di antara sembilan ciri masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, salah satu cirinya ialah "masyarakat berkemajuan", yang ditandai oleh:

a. Masyarakat Islam ialah masyarakat yang maju dan dinamis serta dapat menjadi contoh.
b. Masyarakat Islam membina semua sector kehidupan secara serempak dan teratur atau terkoordinir.
c. Dalam pelaksanaannya masyarakat itu mengenal pentahapan dan pembagian pekerjaan.[22]

Gerakan Islam berkemajuan juga digelorakan pada Muktamar ke-46 tahun 2010 di Yogyakarta, bahwa Muhammadiyah pada abad kedua berkomitmen kuat untuk melakukan gerakan pencerahan. Gerakan pencerahan merupakan praksis Islam yang berkemajuan untuk membebaskan, memberdayakan, dan memajukan kehidupan. Tujuan dari gerakan Islam berkemjuan ini adalah untuk memberikan jawaban atas problem-problem kemanusiaan berupa kemiskinan, kebodohan,

[20] Ibid., 40.
[21] Haedar Nashir,*Muhammadiyah Gerakan Pembaruan* (Yogyakarta: Surya Sarana Grafika, 2010), 341.
[22] Ibid., 342.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketertinggalan, dan persoalan-persoalan lainnya yang bercorak struktural dan kultural.

Setelah lama tidak populer, istilah Islam berkemajuan baru dipakai lagi dan bahkan diberi makna khusus atau menjadi slogan ketika catatan Kiayi Syuja' (1926-2002) yang awalnya berjudul *Muhammadiyah dan Pendirinya* diterbitkan menjadi buku dengan judul *Islam Berkemajuan: Kisah Perjuangan KH. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Masa Awal* (2009). Dasar dari buku ini adalah catatan pribadi Kiayi Syuja' tentang gurunya, yakni KH. Ahmad Dahlan (1868-1923).[23]

B. Dasar Normatif Islam Berkemajuan Perpektif Muhammadiyah

1. Dasar Ayat Al-Qur'an

Muhammadiyah dikenal sebagai gerakan Islam dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* dan tajdid, bersumber pada Al-Qur`an dan As-Sunnah. Dengan karakter tersebut Muhammadiyah menegaskan dirinya sebagai Gerakan Islam yang melaksanakan misi dakwah dan tajdid.[24] Sedangkan maksud dan tujuan Muhammadiyah ialah menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Sebagai gerakan Islam, Muhammadiyah sejak awal berkomitmen dan berkiprah untuk memajukan kehidupan umat, bangsa, dan kemanusiaan universal.

[23] Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Berkemajuan*., 40.
[24] Haedar Nashir, *Meneguhkan Ideologi Gerakan Muhammadiyah.*, xxi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karenanya, Muhammadiyah sejak kelahirannya memiliki watak yang berkemajuan.[25]

Dalam sejarah berdirinya Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah karena memperoleh inspirasi dari Ayat Al-Qur'an yakni surat Ali Imran ayat ke-104. Ayat Al-Qur'an tersebut sangat melekat dalam kesadaran warga Muhammadiyah, sehingga sering disebut sebagai "ayat" Muhammadiyah.[26]Bunyi ayat tersebut adalah sebagai berikut:

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.(QS. Ali Imran 104).[27]

Kata "*waltakum minkun ummatun*" dapat dipahami dengan suatu proses untuk membentuk "segolongan umat", yakni mereka yang menjalankan dakwah Islam, yang mengandung arti perintah atau kewajiban berdakwah. Jadi, harus ada pelaku utama perjuangan dakwah, bukan hanya sembarang orang atau kelompok, tetapi segolongan umat yang terpilih. Agar proses dan tujuan dakwah Islam itu terwujud diperlukan sistem gerakan atau

[25] Hamdan Hambali, *Ideologi dan Strategi Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007), 7.
[26] Ibid., 8.
[27] M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Tangerang: Lentera Hati, 2010), 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sistem perjuangan, yang antara lain berupa wadah untuk bergerak secara teratur dan tersistem.

Pesan yang tersirat di dalam ayat tersebut memberikan perintah tersirat tentang wajibnya mendirikan organisasi untuk kepentingan dakwah Islam. Pemikiran Kiyai Dahlan tentu saja bukan parsial berdasarkan pada satu ayat Al-Qur'an. Tentu saja secara saling terkait, dapat dirujuk pula ayat-ayat Al-Qur'an lainnya termasuk tentang surat Al-Ma'un yang menjadi basis teologis amal sosial Muhammadiyah.[28]

Ayat ke-104 tersebut memiliki rangkaian kesinambungan substansial dengan ayat sebelum dan sesudahnya sebagai prinsip-prinsip pergerakan dan perjuangan umat Islam untuk mewujudkan Islam sebagai ajaran Allah SWT dan terbentuknya masyarakat yang dicita-citakan. Jika dikaitkan dengan ayat ke-110, terkandung pesan fundamental tentang model masyarakat yang dicita-citakan dan harus diwujudkan oleh umat Islam yang berbasis nilai-nilai ajaran Islam, yakni "*khaira ummah*".

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ۗ
وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم ۚ مِّنْهُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah SWT. Sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu

[28] Hamdan Hambali, *Ideologi dan Strategi Muhammadiyah*., 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.[29]

Makna *khairu ummah* di sini adalah orang-orang yang menyuruh mengerjakan yang ma'ruf dan menjauhi dari pada yang munkar, dan beriman kepada Allah. Dalam ayat ini terkandung makna bahwa umat Islam adalah umat yang terbaik. Dari sini dapat dipahami bahwa kata "*khaira ummah*" atau umat terbaik dapat disinonimkan dengan umat yang unggul, terdepan, maju dan berkemajuan, sehingga konsep kemajuan yang digagas oleh Muhammadiyah dalam paradigma Islam berkemajuan dapat dinukil dari ayat tersebut.[30]

2. Teologi Al-Ashr

Selama ini identitas yang paling kuat diasosiasikan kepada Muhammadiyah adalah sebagai Islam Modern, juga Islam reformis dengan etos atau filosofi yang menjadi dasarnya adalah surat Al-Ma'un. Sebetulnya ada narasi lain yang sangat penting bagi Muhammadiyah, namun selama ini tidak banyak dikenal yakni etos atau filosofi Al-Ashr yang didasarkan pada surat ke-103 pada Al-Qur'an. KH. Ahmad Dahlan lebih sering mengajarkan tentang surat Al-Ashr daripada surat Al-Ma'un. Jika Al-Ma'un hanya diajarkan secara berulang-ulang selama tiga bulan, maka Al-Ashr ini diajarkan selama delapan bulan.[31]

Pentingnya membicarakan etos Al-Ashr ini adalah pertama ia masih belum mendapat tempat sebagaimana lamanya ia pernah diajarkan oleh KH.

---

[29] M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*., 64.
[30] Hamdan Hambali, *Ideologi Dan Strategi Muhammadiyah*., 30.
[31]Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Berkemajuan*., 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahmad Dahlan (1868-1923). Jika landasan pertama dari kajian tentang teologi Al-Ashr adalah mengacu kepada sesuatu yang bersifat historis atau masa lalu, maka landasan yang kedua lebih didasarkan pada alas an masa depan, yakni teologi Al-Ashr adalah etos dan filosofi yang pas untuk identitas yang sekarang ini dikembangkan oleh Muhammadiyah, yaitu sebagai Islam Berkemajuan.[32]

zEtos dari surat Al-Ashr bukan sekedar berbicara tentang kewajiban menyantuni orang miskin tetapi juga kewajiban berproses untuk membentuk peradaban yang utama.[33] Sederhanya, jika teologi Al-Maun merupakan dasar dan filosofi dari Muhammadiyah sebagai gerakan Islam Modernis, maka teologi Al-Ashr adalah dasar dan filosofi dari Muhammadiyah sebagai gerakan Islam berkemajuan yang menjadi identitas yang melekat untuk dijadikan pijakan kerja dalam perjalanan Muhammadiyah abad kedua ini dengan empat kata kunci dan pesan utama dari surat Al-Ashr yaitu waktu, iman, kebenaran dan kesabaran.empat kunci bini perlu menjadi pegangan dalam masyarakat berkemajuan yang hidup di dunia global, plural dan era baru.[34]

وَٱلْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَفِى خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْحَقِّ
وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ ﴿٣﴾

[32] Ibid., 47.
[33] Ibid., 48.
[34] Alpha Amirrahman dkk, *Islam Berkemajuan untuk Peradaban Dunia* (Bandung: Mizan, 2015), 197.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”. (QS. Al-Ashr: 1-3).[35]

Pelajaran Al-Ashr Kiayi Dahlan dapat menjadi ideologi peradaban bagi Muhammadiyah. Etos surah Al-Ashr dapat ditautkan dengan konsep peradaban Islam. Dalam kandungan surah ini tedapat sumpah Islam yang berkemajuan. Al-Ashr bermakna modern yang mengandung semangat berkemajuan dan berpikiran yang serba melampaui zaman. Gerakan Islam Muhammadiyah dinyatakan sebagai gerakan Islam modern karena wataknya yang modern, yakni bersifat kekinian atau sesuai dengan perkembangan zaman.[36]

Oleh karena itu, dalam konteks peradaban makna *wa al-‘ashr innal al-insana lafi khusr* ialah *demi masa depan kehidupan, sesungguhnya peradaban umat manusia di dalam aneka ragam kehancuran.* Hal ini dapat dilihat dari pikiran KH. Ahmad Dahlan (1868-1923) yang sebenarnya sangat takut dan antisipatif terhadap resiko-resiko kehidupan. Hal ini dibuktikan dengan ia pernah menulis tentang peringatan untuk dirinya sendiri, ”Hai Dahlan, sungguh bahaya yang menyusahkan itu terlalu besar demikian pula perkara-perkara yang mengejutkan di depanmu, dan pasti kau

[35] M. Quraish Shihab, *Al-Qur’an dan Terjemahannya.,*
[36] Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Berkemajuan.,* 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan menemui kenyataan demikian itu, mungkin juga selamat, mungkin juga tewas menemui bahaya".[37]

Dilihat dari segi bahasa,*al-ashr* memiliki makna demi waktu yang bergerak ke depan, ke masa depan, demi waktu yang bergerak maju, demi masa yang menuju masa depan, atau demi kehidupan yang bergerak maju, bukan masa lampau, zaman dahulu, dan berkemunduran. Di sini Allah SWT menggunakan istilah tersebut untuk menjelaskan masa. Selain memiliki makna waktu ashar, dalam beberapa kamus bahasa Arab, *al-ashr* juga memiliki makna maju, baru dan modern. Kata *'ashara* berarti memodernkan, membuat sesuatu menjadi maju, baru dan menjadikan modern. Dengan kata lain adalah demi waktu yang berkemajuan. Selain secara makna, ayat ini juga memiliki sosio-historis dengan Kiayi Dahlan, sehingga teologi Al-Ashr harus dijadikan dasar teologis Islam berkemajuan di abad kedua dalam eksistensi organisasi Muhammadiyah.[38]

Surah Al-Ashr memiliki kandungan sangat padat, mencakup kehidupan sejarah peradaban manusia. Transformasi teologi Al-Ashr dapat membawa manusia ke arah kehidupan akhirat yang baik dan kehidupan dunia yang berkemjuan dan berperadaban tinggi. Hal ini dinyatakan Imam Syafi'i (767-820) bahwa surah Al-Ashr meliputi peradaban dan gerak langkah manusia.[39]

---

[37] Alpha Amirrahman dkk, *Islam Berkemajuan untuk Peradaban Dunia*., 202.
[38] Ibid., 202.
[39] Ibid., 203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam surah Al-Ashr ayat-ayatnya menggunakan bentuk jamak dalam meningkatkan kualitas hidup individu maupun masyarakat, yaitu kata-kata *al-insan, amanu, amilu,* dan *tawashau*, maka kualitas hidup lebih bersifat kolektif. Kehidupan kolektif biasanya lebih di sebut dengan ummah. Dalam Muhammadiyah seperti yang dijelaskan pada sub-bab sebelumnya tentang khairu ummah (umat terbaik atau masyarakat yang utama).[40]Masyarakat utama dalam bentuk kebudayaaan atau peradaban yang maju dan berkemajuan perspektif teologi al-ashr ini berlawanan dengan konsep *khusr* (kerugian, kehancuran, primitif, tertinggal dan berkemunduran). Sebagaimana ditunjukkan oleh Allah SWT dalam kalimat *inna al-insana lafi khusr,* yang mengisyaratkan bahwa sesungguhnya seluruh manusia benar-benar dalam beraneka ragam kehancuran peradaban. Bertolak dari sinilah kemudian kita dapatkan konsep peradaban utama atau peradaban berkemajuan tersebut sebagai antithesis dari kondisi umum masyarakat *khusr* (keterbelakangan).[41]

Alasan mengapa teologi Al-Ashr ini dijadikan filosofi dari gerakan Islam berkemajuan perspektif Muhammadiyah adalah keidentikan antara semangat Al-Ashr dengan semangat berkemajuan. Dimensi waktu menjadi suatu yang dominan dalam keduanya. Karena sekarang ini kita hidup dai suatu era di mana waktu menjadi sangat nisbi, terutama karena percepatan teknologi komunikasi dan transportasi.[42] Untuk mencapai lingkungan

[40] Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Berkemajuan*.,46.
[41]Alpha Amirrahman dkk, *Islam Berkemajuan untuk Peradaban Dunia*., 204.
[42] Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Berkema*juan.., 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peradaban yang maju, maka teologi Al-Ashr memberikan empat pilar untuk merajut peradaban. Yaitu:

a. Iman

Iman dalam konsep peradaban adalah paradigm tauhid. Tauhid menjadi intisari peradaban Islam.[43] Tauhid sebagai pilar mendasar karena esensinya adalah menghadirkan Allah dalam kehidupan sehari-hari yang dipahami dari penggalan ayat *amanu.*[44]

b. IPTEKS

Ilmu pengethauan, teknologi dan seni yang dipahami dalam penggalan ayat *wa tawashau bi al-haq*. Karena sejatinya ilmu itu selalu mempertanyakan kebenaran. *Al-haq* di sini dipahami simbol dari ilmu, karena selain kebenaran mutlak ada kebenaran relatif, kebenaran relatif inilah ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Selain itu secara historis tidak ada kebudayaan yang maju tanpa ipteks yang maju[45].

c. Kerja Keras

Kerja keras, produktif, dan mendapat pengakuan dari sesama manusia maupun rhida Allah merupakan aspek penting dalam melaksanakan cita-cita Islam berkemajuan.ini dipahami dari kata *amilu al-shalihat* yang melahirkan kreatifitas masyarakat yang membentuk sebuah kebudayaan.[46]

---

[43]Haedar Nashir, *Meneguhkan Ideologi Gerakan Muhammadiyah.,* 129.
[44] Alpha Amirrahman dkk, *Islam Berkemajuan untuk Peradaban Dunia*., 204.
[45] Ibid., 205.
[46] Ibid., 207.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Akhlak

Moralitas atau akhlak yang dapat dipahami dari penggalan ayat *wa tawashau bi al-shabr*.[47]Kesabaran merupakan simbol dari moral tertinggi yang mengandungnilai-nilai keutamaan sebagai fondasi pembangunan masyarakat atau peradaban berkemajuan.[48]

Dari sini dapat diambil sebuah benang merah bahwa konsep Islam adalah umat berkemajuan terdapat dalam surah Ali-Imran ayat 110 sebagai lanjutan atau tujuan yang hendak dicapai oleh Muhammadiyah dalam rujukannya pada surah Ali-Imran ayat 104. Dan untuk melaksanakan cita-cita tersebut maka dasar normatif yang dijadikan rujukan untuk Islam berkemajuan adalah surat Al-Ahsr dengan empat pilar utamanya yakni paradigma tauhid, perkembangan ipteks (ilmu, teknologi dan seni), amal usha (kerja keras) dan penguatan moral, etika serta akhlak.

C. Misi Islam Berkemajuan Gagasan Muhammadiyah

Pandangan Islam yang berkemajuan secara faktual sudah melekat dengan kelahiran dan langkah-langkah Muhammadiyah dalam perjalanan sejarahnya. Apa yang dilakukan Kyai Dahlan dan Muhammadiyah generasi awal ialah melawan kekolotan, taklid, dan mengerjakan apa saja apa yang dipusakainya dari nenek moyangnya meskipun itu sudah terang bukan dari ajaran

[47] Ibid., 210.
[48]Haedar Nashir, *Meneguhkan Ideologi Muhammadiyah*., 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam.[49]Secara umum kondisi umat Islam ketika KH. Ahmad Dahlan mencetuskan pembaharuan Islam lewat Muhammadiyah dicirikan oleh hal-hal berikut:

1. Umat Islam tidak memegang teguh tuntunan Al-Quran dan Sunnah Nabi, sehingga menyebabkan merajalelanya syirik, bid'ah, dan khurafat, yang mengakibatkan umat Islam tidak merupakan golongan yang terhormat dalam masyarakat, demikian pula agama Islam tidak memancarkan sinar kemurniannya lagi.
2. Ketiadaan persatuan dan kesatuan di antara umat Islam, akibat dari tidak tegaknya ukhuwah Islamiyah serta ketiadaan suatu organisasi yang kuat.
3. Kegagalan dari sebagian lembaga-lembaga pendidikan Islam dalam memprodusir kader-kader Islam, karena tidak lagi dapat memenuhi tuntutan zaman.
4. Umat Islam kebanyakan hidup dalam alam fanatisme yang sempit, bertaklid buta serta berpikir secara dogmatis, berada dalam konservatisme, formalisme, dan tradisionalisme.
5. Karena keinsyafan akan bahaya yang mengancam kehidupan dan pengaruh agama Islam, serta berhubung dengan kegiatan misi dan zending Kristen di Indonesia yang semakin menanamkan pengaruhnya di kalangan rakyat.
6. Adanya tantangan dan sikap acuh tak acuh atau rasa kebencian di kalangan intelegensia kita terhadap agama Islam, yang oleh mereka dianggap sudah kolot dan tidak *up to date* lagi.

[49]Solichin Salam, *KH. Ahmad Dahlan: Tjita-Tjita dan Perjoangannya*, (Jakarta: Depot Pengajaran Muhammadiyah, 1962), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Ingin membentuk suatu masyarakat, di mana di dalamnya benar-benar berlaku segala ajaran dan hukum-hukum Islam.[50]

Dengan latar belakang sosiologis yang demikian maka garis pemikiran KH. Ahmad Dahlan (1868-1923) memiliki misi gerakan dan orientasi amaliah sebagai upaya membersihkan Islam di Indonesia dari pengaruh dan kebiasaan yang bukan Islam, reformulasi doktrin Islam dengan pandangan alam pikiran modern, reformulasi ajaran dan pendidikan Islam dan mempertahankan Islam dari pengaruh dan serangan luar.[51] Karena itu masyarakat luas menilai dan menjuluki Muhammadiyah sebagai gerakan Islam reformis, modernis, dan istilah sejenis lainnya yang mengandung esensi Islam yang berkemajuan.[52]

Tujuan dari Islam berkemajuan sendiri adalah menyemaikan benih-benih kebenaran, kebaikan, kedamaian, keadilan, kemaslahatan, kemakmuran dan keutamaan hidup secara dinamis bagi seluruh umat manusia. Islam yang menjunjung tinggi kemuliaan manusia baik laki-laki maupun perempuan tanpa diskriminasi. Islam yang menggelorakan anti perang, anti terorisme, anti kekerasan, anti penindasan, anti keterbelakangan dan anti terhadap segala bentuk perusakan di muka bumi seperti korupsi, penyalah gunaan kekuasaan, kejahatan kemanusiaan, eksploitasi alam, serta berbagai kemungkaran yang menghancurkan kehidupan. Islam yang secara positif melahirkan keutamaan

[50] Ibid., 35.
[51]Achmad Jainuri, *Ideologi Kaum Reformis*., 5.
[52]Mukti Ali, *Interpretasi Tentang Amalan-Amalan Muhammadiyah*, (Jakarta: Majelis Pimpinan Pemuda Muhammadiyah, 1958), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memayungi kemajemukan suku bangsa, ras, golongan, dan kebudayaan umat manusia di muka bumi.[53]

Selain itu, gerakan pencerahan yang digagas oleh Muhammadiyah juga dimaksudkan untuk menampilkan Islam dalam menjawab masalah kekeringan ruhani, krisis moral, kekerasan, terorisme, konflik, korupsi, kerusakan ekologis, dan bentuk-bentuk kejahatan kemanusiaan. Dalam perspektif Muhammadiyah, gerakan pencerahan ini berkomitmen untuk mengembangkan relasi sosial yang berkeadilan tanpa diskriminasi, memuliakan martabat manusia laki-laki dan perempuan, dan menjunjung tinggi toleransi. Komitmen Muhammadiyah tersebut menunjukkan karakter gerakan Islam yang dinamis dan progresif dalam menjawab tantangan zaman, tanpa harus kehilangan identitas dan rujukan Islam yang autentik.[54]

D. Orientasi Gerakan Islam Berkemajuan dalam Amal Usaha Muhammadiyah

Dalam buku "Indonesia Berkemajuan" ditegaskan, bahwa Muhammadiyah sebagai kekuatan nasional sejak awal berdirinya pada tahun 1912 telah berjuang dalam pergerakan kemerdekaan dan melalui para tokohnya terlibat aktif mendirikan Negara Republik Indonesia yang diproklamasikan pada 17 Agustus 1945. Muhammadiyah memiliki komitmen dan tanggungjawab tinggi untuk memajukan kehidupan bangsa dan negara

---

[53] Alpha Amirrachman dkk, *Islam Berkemajuan untuk Peradaban Dunia.*, 15.

[54] Haedar Nashir, *Muhammadiyah Dan Gerakan Pencerahan Untuk Indonesia Berkemajuan*,(http://www.muhammadiyah.or.id/muhfile/download/1435%20H/Muhammadiyah%20dan%20Gerakan%20Pencerahan%20untuk%20%20Indonesia%20Berkemajuan-Haedar%20Nashir%20(doc).pdf), diakses pada 05-02-2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana dicita-citakan para pendiri bangsa. Kiprah Muhammadiyah tersebut melekat dengan nilai dan pandangan Islam yang berkemajuan.[55]

Pendiri Muhammadiyah sejak awal pergerakannya senantiasa berorientasi pada sikap dan gagasan yang berkemajuan. Sebab, Muhammadiyah sungguh-sungguh percaya bahwa Islam merupakan agama yang mengandung nilai-nilai kemajuan. Islam adalah agama kemajuan (*din al-hadlarah*) yang diturunkan untuk mewujudkan kehidupan umat manusia yang tercerahkan dan membawa rahmat bagi semesta alam.[56]

Islam berkemajuan merupakan identitas yang telah ada sejak kelahiran Muhamamdiyah dan di pakai kembali saat ini yang senantiasa berusaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan. dan itulah yang menjadi kunci pokok dari gagasan Islam berkemajuan tersendiri. Oleh karena itu, Muhammadiyah dan umat Islam merupakan bagian integral dari bangsa ini. Dalam hal ini, tidak ada bukti yang lebih kuat daripada peran historis mereka di dalam membangun Indonesia sejak periode pergerakan kebangkitan nasional hingga masa kemerdekaan.[57]

Sementara itu, dalam kehidupan kebangsaan Muhammadiyah mengagendakan revitalisasi visi dan karakter bangsa, serta semakin mendorong gerakan mencerdaskan kehidupan bangsa yang lebih luas sebagaimana cita-cita kemerdekaan. Dalam menghadapi berbagai persaingan peradaban yang tinggi dengan bangsa-bangsa lain dan demi masa depan Indonesia yang lebih maju

---

[55] Pimpinan Pusat muhammadiyah, *Indonesia Berkemajuan*., 11.
[56] Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Berkema*juan., 41.
[57] Pimipinan Pusat Muhammadiyah, *Indonesia Berkemajuan*., 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka diperlukan transformasi mentalitas bangsa ke arah pembentukan manusia Indonesia yang berkarakter kuat. Manusia yang berkarakter kuat dicirikan oleh kapsitas mental yang membedakan dari orang lain seperti keterpercayaan, ketulusan, kejujuran, keberanian, ketegasan, ketegaran, kuat dalam memegang prinsip, dan sifat-sifat khusus lainnya yang melekat dalam dirinya. Sementara nilai-nilai kebangsaan lainnya yang harus terus dikembangkan adalah nilai-nilai spiritualitas, solidaritas, kedisiplinan, kemandirian, kemajuan, dan keunggulan.[58]

Dalam beberapa sumber yang penulis dapatkan, contoh konkrit Islam berkemajuan yang di aktualisasikan dalam beberapa bidang umum seperti pendidikan, kesehatan, panti asuhan dan lain sebagainya.[59]Sekolah-sekolah dibangun untuk mencerdaskan anak bangsa, Universitas didirikan guna mencetak guru-guru yang akan diterjunkan ke seluruh pelosok negeri, pesantren dibuat untuk menjaga tradisi ilmu dan mencetak para muballighin yang akan berdakwah di desa-desa. Panti asuhan dibangun untuk mengimplementasikan tauhid sosial. Rumah Sakit dan PKU didirikan di seluruh penjuru kota sebagai ikhtiar mengamalkan surat Al-Ma'un.

Dalam bidang pendidikan, Muhammadiyah memiliki 176 Perguruan Tinggi, 14.346 TK ABA-PAUD, 2604 SD/MI, 1772 SMP/MTs, 1143 SMA/SMK/MA, 102 Pondok Pesantren dan 86 Sekolah Luar Biasa.Dalam Bidang Dakwah, Muhammadiyah mengelola 12.995 Masjid & Mushala. Dalam

[58] Kuntowijoyo dkk, *Intelektualisme Muhammadiyah Menyongsong Era Baru* (Bandung: Mizan, 1995), 64-65.
[59] Haedar Nashir, *Meneguhkan Ideologi Gerakan.*, 58-59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bidang Ekonomi dan Pemberdayaan Umat, Muhammadiyah memiliki 437 BMT (*Baitul Maal Wa Tamwil*), 762 BPRS (Badan Perkreditan Rakyat Syariah) dan 25 Penerbitan. Bahkan gagasan Kyai Fakhruddin tentang majalah dan balai penerbitan telah terwujud dengan Suara Muhammadiyah (SM) yang terus konsisten mencerahkan umat hingga kini. Dalam Bidang Kesehatan dan Pelayanan Sosial, Muhammadiyah memiliki 457 Rumah Sakit & Rumah Bersalin, 421 Panti Asuhan, 82 Panti Berkebutuhan Khusus, 75 Panti Asuhan Keluarga, 54 Panti Jompo, 1 Panti Khusus Bayi Terlantar, 38 Panti Santunan Kematian dan 15 BPKM.[60]

Tentu semua ini bukan tentang angka-angka sebagai tolok ukur aktualisasi Islam berkemajuan. Akan tetapi tentang nilai kemajuan yang terus digali oleh Muhammadiyah sebagai penyandang slogan Islam berkemajuan dan pemilik ideologi Al-Ashr tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa bidang yang sudah dibangun sebagai bukti eksistensi Islam berkemajuan sendiri. Misalnya dalam hal pendidikan, antara nilai-nilai keislaman selalu disetarakan dengan pendidikan umum dalam setiap sekolah. Begitu pula dalam hal kesehatan, rumah sakit didirikan dengan berbagai bantuan keringanan dan adanya pengobatan gratis di berbagai kampung bagi warga yang tidak mampu sebagai wujud kepedulian terhadap sesama manusia untuk mengamalkan apa yang ada di Al-Qur'an tentang tolong menolong dengan sesama.

---

[60] Nono Warsono, *Muhammadiyah*, http://nonowarsonostain.blogspot.co.id/2009/11/muhammadiyah.html, diakses pada tanggal 26-02-2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammadiyah sebagai organisasi Islam ingin menaungi masyarakat Islam yang tengah sakit sebagai kepedulian terhadap sesame manusia. Hal demikian mempunyai satu tujuan dalam aktualisasi Islam berkemajuan perpektif Muhammadiyah yakni untuk memajukan dan menjauhkan umat Islam dari nilai-nilai keterbelakangan. Bahwa sebagai agama yang memiliki dasar normatif yang kuat, Islam dapat mengikuti perkembangan zaman di berbagai bidang serta mampu bertahan hingga saat ini.[61]

[61] Haedar Nashir, *Meneguhkan Ideologi Gerakan Muhammadiyah*., 64-65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id